

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara umum, sosiolinguistik didefinisikan sebagai suatu cabang bidang kajian linguistik yang membahas bahasa dan hubungannya dengan faktor kehidupan masyarakat, yang meliputi kelas sosial ekonomi, tingkat pendidikan, agama dan sebagainya. Sebagai makhluk sosial, manusia pasti sering berinteraksi dengan manusia lainnya, pemakaian bahasa dalam interaksi ini sangatlah berperan penting. Kontak bahasa dalam ranah sosiolinguistik, baik yang bersifat individual (bilingual) maupun sosial (doglossia) menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan, seperti interferensi, integrasi, pidjin, kreol, alih kode, campur kode, pemilihan dan pemilahan bahasa, dan sebagainya.

Campur kode merupakan kajian dari sosiolinguistik, tetapi campur kode bukan termaksud bentuk kesalahan berbahasa, melainkan lemahnya penguasaan penutur terhadap bahasa yang digunakan. Lemahnya penguasaan penutur hingga terjadinya Campur Kode ini biasanya pada wacana lisan tetapi dapat juga terjadi pada wacana tulis yang dilatar belakangi oleh sebab-sebab tertentu, misalnya tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang di pakai itu, sebagai pemanis dalam cerita (karya sastra), dan sebab-sebab lainnya (Rohmani, 2013: 3). Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Kajian dalam sosiolinguistik itu memperhatikan : 1) pelaku tutur, 2) variasi bahasa yang dipergunakan, 3) lawan tutur, 4) tujuan pembicaraan.

Penggunaan dua bahasa tersebut mengakibatkan terjadinya tumpang tindih antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, hal ini bisa terjadi karena kebiasaan, kurangnya penguasaan bahasa, ataupun di sengaja. Adanya penggunaan dua bahasa tersebut tidak lain karena adanya bahasa ibu (*multilingual parenting*), bahasa ibu yang sudah tertanam sejak dini dan penutur mempelajari bahasa baru, yang mengakibatkan adanya campur kode

dalam kehidupan sosial. Tidak terkecuali percakapan yang ada di dalam karya sastra salah satunya adalah novel, yang di dalam cerita tersebut menggunakan percakapan antar lawan bicara, biasanya penulis sering memasukan beberapa jenis bahasa dalam percakapan didalam isis cerita tersebut.

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomenakehidupan dalam lingkungan sosial (Al-Ma'ruf, 2012: 1). Bahasa yang di gunakan dalam pembuatan karya sastrapun kadang di samakan dengan lingkungan sosial yang ada dalam cerita yang dikarang oleh sastrawan. Maka kita akan sering mendapatkan campur kode dalam sebuah wacana tulis yang sengaja di tulis penulis.

Dewi lestari atau di kenal dengan nama pena Dee Lestari ini adalah sastrawan wanita asal Indonesia yang sudah menjadi langganan buku-buku *best seller* di Indonesia, bukan hanya jago menulis cerita pendek saja, tapi Dewi juga sukses dengan novel-novel dan puisinya. Banyak karyanya yang sudah di jadikan film dan sangat di tunggu-tunggu oleh pembacanya, sehingga membuat karyanya selalu laris di pasaran. *Aroma Karsa* adalah novel terbaru karya Dee Lestari yang memang sudah di tunggu oleh para pembaca setianya, novel ini memceritakan mengenai seorang penjual parfum yang hidup di pusat pembunagan sampah, karna berlatar belakang di daerah pinggir Jakarta atau Bantar Gebang, Bekasi dan ada beberapa juga yang mengambil latar tempat di Jawa Tengah, tepatnya di Tawangmangu. Dari beberapa lokasi yang terjadi di dalam novel ini, ada beberapa bahasa daerah yang di gunakan penulis untuk menimbulkan kesan yang realitis dalam pembagian peran dalam novel ini.

Pemilihan novel *Aroma Karsa* sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa alasan. Pertama, novel *Aroma Karsa* adalah novel yang sangat digemari oleh pembaca. Kedua, novel ini adalah novel *best seller*. Ketiga, lokasi dalam cerita novel *Aroma Karsa* yang bertepat di Bekasi, Jakarta, dan Tawangmangu yang menjadikan novel ini memiliki banyak bahasa yang di gunakan, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis peristiwa campur kode pada novel tersebut, yaitu campur kode pada deskripsi cerita dan campur kode

dialog tokoh yang meliputi penyisipan kode yang berupa kata, frasa, klausa, ungkapan, singkatan, dan kalimat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian akan memfokuskan tentang bentuk dan faktor terbentuknya Campur Kode dalam Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dua masalah yang perlu dikaji.

1. Bagaimana wujud campur kode dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari?
2. Bagaimana fungsi campur kode dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua tujuan yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan penggunaan wujud campur kode dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.
2. Mendeskripsikan fungsi terjadinya campur kode dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berkaitan dengan pengembangan ilmu kebahasaan, di zaman yang modern ini bahasa selalu berubah dan berkembang karena pengaruh unsur bahasa lain. Oleh karena itu terjadinya fenomena kesalahan berbahasa salah satunya campur kode dapat diminimalisir, selain itu dapat di gunakan sebagai acuan atau rujukan bagi peneliti lain yang serupa.

## 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan campur kode, yang di harapkan mampu menambah kualitas berbahasa agar lebih baik dan benar. Sedangkan untuk para pembaca dapat digunakan sebagai bahan refleksi pembelajaran campur kode yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Bagi peneliti dapat dijadikan bahan referensi kajian sociolinguistik, khususnya campur kode. Selain untuk menambah ilmu kebahasaan, peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pendidikan.